

Mata Maito // Maito's Eyes**Cerpen/Short Story****Kurnia Hadinata**

Maito menatap nanar. Pandangannya jauh menghujam ke delta kecil di ujung sana yang dipenuhi perdu. Air Batang Gadis, mengalir dengan langis, namun terasa teduh. Arusnya menghanyutkan kerak-kerak di batu, di batang kayu seperti menyapu semua cerita yang berayun dan tersangkut di pinggiran akar-akar kayu yang tergerus. Dari arah *atas* bukit telah turun menghujam Bukitbarisan. Ini suatu isyarat agar ia tidak boleh berlama-lama di berendam di sungai itu. Bisa saja debit air akan meningkat dari biasanya, bahkan membesar secara tiba-tiba. Tentu itu sangat berbahaya bagi orang-orang yang mengais reski di sepanjang bantaran sungai itu.

Perempuan paruh baya itu berdiri mematung di atas gundukan itu. Tilang anak bungsunya sudah ia tidurkan di gubuk reot yang tak jauh dari tempat ia berdiri. Angin lasi terantuk-antuk di sela kain sarung yang melekat di kepalanya. Kini saatnya ia memulai pekerjaan itu, membenamkan separuh tubuhnya di dalam air yang kian dingin menusuk ke tulang. Seekor Pipit terbang rendah di hadapannya. Burung itu turun ke permukaan sungai menyambar air, seketika menukik langsung membubung ke angkasa. Maito tertegun menatap hewan itu, pikirannya kembali terawang, mengingat semuanya, segala cerita hidup yang dilaluinya.

“Mak, jadi tidak turun? Pukat-pukat kita sudah penuh oleh ikan, aih *besar* sungguh Mak!” ujar Bahrum dari bawah berteriak. Bibirnya mulai pucat menahan dingin. Suara anak itu mengalahkan desir air yang semakin nyinyir. Seketika Maito siuman dari lamunannya. Ia menarik nafas dalam-dalam sedalam yang ia rasakan. Ada keruh tak terperi yang menusuk hingga ke palung rabunya yang paling dalam. Seketika melintas wajah Parlan. Sekonyong-konyong ia buang jauh-jauh. Tiada ia hendak mengingat lelaki itu lagi. Puih, ia meludah. “Lelaki tengik!” Gumannya seketika.

“Umak lukah kita sudah berisi umak! Lekaslah sebentar lagi hujan akan turun” lagi suara teriakan Bahrum kembali terdengar. Wajahnya kian pasi.

“Iya tunggulah sebentar!, Mak akan turun” sekenanya ia menjawab. Pelan ia gerakkan tubuhnya menuruni tebing yang diberi lubang-lubang yang berfungsi sebagai jentang itu. Tidak lama separuh badan Maito sudah tercebur ke dalam air. Rasa dingin terasa menjalar di antara betisnya. Dibantunya anak lelaki itu mengangkat pukat-pukat bambu itu. Melihat ikan Garing yang hampir sebesar lengan orang dewasa itu, timbul semangat perempuan itu. Tiga, empat lima pukat sudah mereka angkat ke atas batu. Tidak butuh waktu lama merekapun berhasil mengangkat semua pukat ikan itu. Penuh juga ember-ember itu oleh ikan.

Sesekali diihatnya wajah Bahrum. ada rasa hiba terintas di pikirannya itu. Seketika berganti dengan rasa marah. Marah terhadap lelaki bernama Parlan itu. Lelaki centeng Kampung Nauli yang hanya berani kepada istri dan anak-anaknya, tetapi penakut menghadapi hidup dan nasib. Bahrum memang persis sekali mirip dengan ayahnya. Aih kenapa pula Tuhan memutuskan wajah anak itu mirip dengan lelaki yang paling dibencinya itu? kenapa ia tidak mirip saja dengan wajahnya atau *mamaknya*? Begitu kira-kira rintih perempuan itu dalam hati.

Bahrum adalah anaknya yang paling setia menemani Maito. Semenjak dua anak gadisnya Toina, dan Masni *dinikahi* orang. Ia hanya memiliki Bahrum dan Tilang. Ya adat di kampungnya hanya

memungkinkan anak laki-laki sebagai penjaga rumah. Kaum perempuan hanya waktu kecil yang menjadi anak ibu bapaknya, ketika seorang lelaki datang meminangnya dan meninggalkan segenggam uang sebagai tanda *mahar*, maka anaknya sudah mutlak menjadi hak lelaki itu.

Antara adat dan kepentingan ekonomi seakan-akan bercampur aduk dengan sistem perkawinan di kampung Nauli itu. Perkawinan di sana hanya lebih menjadikan perempuan sebagai objek yang dapat ditakar dengan materi. Tak ada perempuan yang mengenyam pendidikan tinggi. Ya, barangkali hanya sampai lulusan SD, setelah itu siap-siap untuk menjadi istri orang. Masa remaja bagi mereka hanyalah hari yang singkat sebelum mereka menjadi *istri* orang. Cantik sedikit sudah dijemput orang, sehingga tak heran muda-muda sudah menggendong satu atau dua orang. Para perempuan harus siap untuk itu, siap menghadapi keegoan para lelaki, siap untuk membanting tulang berpunggung matahari, berumut kaki mencari kehidupan. Ya, hidupnya sepenuhnya sudah dihambakannya kepada suami, berpeluh di bawah ketiak suaminya. Melihat ibu bapaknya pun ia harus seizin suaminya.

Mujur jika para perempuan itu mendapatkan suami yang baik, bertanggungjawab dan menaruh hormat kepada kaum hawa. Tentu ia akan mendapatkan berkahnya hidup berumah tangga. Ia akan bergelimang kenikmatan hidup. Lihatlah Ramalah, Rundut dan Rosna Karib Maito, berubah nasibnya, terangkat harkat dan bartabatnya sebagai perempuan, bersih roman mukanya karena kebahagiaan. Sungguh laksana bumi dengan langit dengan keadaan dirinya yang bertubi-tubi dirundung nasib yang tak beruntung. Baginya menikmati pernikahan hanyalah melepaskan tuntutan keluarganya akibat perjodohan yang tidak diinginkannya. Sungguh kadang ia merasa iri dengan karib-karibnya itu.

Tapi ia tidak sendiri, nasib tidak beruntung itu juga dialami oleh banyak perempuan lainnya di kampung itu. Pernikahan hanya akan menggadaikan kebahagiaan hidup kepada keakuan laki-laki. Tidak sedikit mereka yang harus melawan kenyataan pahit, memilih bertahan menjalankan biduk berumah tangga dalam perasaan yang menderita, atau minggat dan kembali ke rumah orang tuanya dengan mengorbankan semuanya. Tidak sedikit pula yang putus akal dan memilih mengakhiri hidupnya dengan jalan menenggak racun rumput untuk bunuh diri atau melompat ke Batang Gadis. Narsih dan Nuhai adalah perempuan kampung Maito yang nekad manyingkot tiga bulan silam akibat tekanan beban hidup berumah tangga. Tentu itu bukan cerita baru di kampung itu.

* * * *

Praakkk, tiba-tiba tamparlan itu melayang di pipi Maito. Perempuan itu tersungkur, darah segar merembes di pipinya.

“Mau aku apakan uang ini terserah aku, heh, jangan pula engkau halang-halangi, engkau urus saja anak-anakmu dan sawah itu selesai perkara.” Parlan menimpa. Sorot matanya tajam. Bahrum hanya mengintip dari baik pintu bilik. Baginya hal itu sudah menjadi pemandangan biasa yang dilihatnya hampir setiap hari di rumah itu.

“Tapi bang, itu uang pertinggal dari Masni sisa uang jujur yang diberikannya untuk kita agar dapat digunakan sebagai modal usaha,”

“Ini juga akan aku jadikan modal usaha tenanglah, kalau berhasil usahaku ini senang juga kita bukankah begitu?”

“Usaha apa? Aku sudah kenyang dengan bualan abang selama ini. Apa buktinya?”

“Uang pertinggal dari Toina dulu juga sudah engkau habisnya di meja judi dan lepau tuak. Kemaren sudah dua orang yang menagih hutang togel abang ke rumah. Aku juga yang melunasi. Toh

selama ini hidup abang hanya habis di lepau itu saja. Sudahlah bang, kita ini sudah beruban, sudah bercucu, dan masih ada dua lagi tanggungjawabmu abang, Bahrum dan Tilang, mau engkau apakan kelak nasib mereka berdua,”

“Ahhhh, sudahlah, sudah! aku sudah bosan mendengar ceramahmu. Diamlah! Kalau tidak akan aku tampar lagi, Aku raja di rumah ini”

“Tamparlah bang, pukulah aku sesukamu! sudah habis daya upayaku sebagai istrimu. Aku ini perempuan bang, bukan barang yang bisa kau perlakukan sesukamu. Meski engkau sudah tinggalkan sejumlah uang jujur ke orangtuaku sebagai syarat menikahiku dulu. Bukan berarti engkau sudah membeliku dan bisa kau perlakukan sesukamu. Aku ini istrimu, ibu dari anak-anakmu! Sadarlah abang!, aku ini bukan barang!” Maito terisak-isak suaranya sengau terantuk di antara dinding papan rumah reot ini.

“Tak ada lagi yang berharga di rumah ini, emas yang aku simpan bertahun-tahun dari hasil usahaku mencari ikan berlumut badan berendam di Batang Gadis sudah aku gadaikan untuk menebus hutang-hutangmu yang setinggi gunung itu,”

“Mana tanggungjawabmu sebagai kepala keluarga? Mencari nafkah hanya untuk engkau habisnya di meja judi dan mabuk-mabukkan. Sudahlah bang kami tidak sudi engkau beri makan dari uang harammu itu, berpuluh-puluh tahun sudah kita jalani rumah tangga ini dan sikapmu tidak pernah berubah dan aku selalu tetap sabar dan sabar hingga sekarang ini!”

“Ahhhh, tutup mulutmu perempuan kunyuk!” Praakk sekali lagi sebuah tamparlan keras mendarat di pipi Maito, lagi perempuan itu oleng dan tersungkur untuk kedua kali ke lantai. Kali ini tamparlan lelaki itu begitu kerasnya sehingga perempuan paruh baya itu tak sadarkan diri. Sejenak Parlan menatap tajam ke segenap ruangan. Tak ada sedikitpun rasa kasihan yang meekat di hati eaki itu. Tas dari kuit pandam yang berisi sejumlah uang itu ia genggam kuat-kuat. Seketika ia tinggalkan rumah kayu itu. Sebeum pergi ia masih sempat menatap mata Bahrum yang kecut menahan takut, tiba-tiba muncu rasa aneh yang menghanyutkan dirinya.

* * * *

“Ouiii sudah penuhkah lukah-lukah engkau?” ujar *Mak* Iwat perempuan baya itu sambil menengok ke bibir lembah. Seketika teriakan itu membuyarkan segala lamunannya, segala pikiran yang berkecamuk di kepala Maito

“Sudah Mak, ini kami hendak angkut ke pasar atau nanti bisa di jual di lepau Sabar, tentu akan banyak nanti para pembeli yang akan meminangnya” timpal Maito.

“lekaslah kalian naik, karena sebentar lagi, air akan lebih deras dari biasa dan itu bisa berbahaya bagi kalian” ujar perempuan itu lagi.

“Iya Inang oh ya sebentar ada beberapa ekor ikan Garing yang bisa Mak bawa untuk dapat dimasak di rumah,” ujar Maito sambi merangkak naik ke gundukan itu. Tidak ama ia dan Bahrum pun sudah sampai di atas.

“terima kasih ini sudah ebih dari cukup Maito.” Ujar perempuan tua itu yang nasibnya sebeas dua beas dengan Maito. Ya perempuan itu teah merana, ia ditingga smuaminya sepuuh tahun au tanpa ada kabar berita. Seorang anak perempuannya sudah meikah dan merantau ikut suaminya ke negeri jiran menjadi TKI. Hingga sekarang sama sekali tiada kabar berita dari anak semata wayangnya itu. Maito tahu persis bagaimana nasib perempuan sunyi yang berdiri di depannya itu. Sehingga ia kerap menjadikan Inang Iwat sebagai tempat berkeuh kesahnya selama ini.

“Mnn engkau harus sabar Maito!”

“Maksud Mak?” tanya Maito dengan penasaran.

Sejenak perempuan tua itu terdiam. Seperti ada yang hendak di sampaikan ke Maito tapi hatinya mendua. Pelan dialihkan pandangannya ke Bahrum bocah itu, berkaca-kaca mata perempuan itu.

“Tadi Mak melintas di depan lepau tuak laung dan sempat melihat suamimu sedang berdua dengan perempuan lonte yang ada di lepau itu. Sungguh marah rasanya Inang melihatnya. Ingin rasanya Inang mengampirinya ke lepau maksiat itu. Tapi ah,....” Tiba-tiba perempuan itu menghentikan ucapannya pandangannya melirik ke arah Bahrum. Maito menatap nanar. Pandangannya jauh menghujam ke delta kecil di ujung sana yang dipenuhi perdu. Aek Batang Gadis, mengalir dengan langis, namun terasa teduh.

* * * * *

“Kau tutup pintu itu rapat-rapat !” ujar perempuan itu kepada anaknya sambil menghempaskan tepak kakinya di tanah.

“Jaga adikmu! Jangan biarkan ia tersentak, Mak akan ke Lepau Laung sekarang” seketika ia membalikkan tubuhnya. Nafas dan darahnya memburu. Dipertegasnya langkah kaki yang berserak itu membeah kesunyian. Angin malam terasa mengigilkan, namun sedikitpun tak dihiraukannya. Ia libas keremangan malam dengan rasa amarah yang memuncak. Di antara pendar sinar bulan, nampak wajah Maito kian tajam, setajam golok yang diasahnya beberapa hari nan lalu.

Tak disadarinya Bahrum mengekor dari beakang. Ia tahu akan ada sesuatu yang tidak baik akan terjadi. Bocah itu semua hendak membujuk ibunya. Sayang sama sekai ia tak punya kuasa akan ha itu. Amarah ibunya sungguh sudah sangat memuncak dan mengubahnya menjadi sosok *berhantu*. Tak ada satu hal apapun agi yang dapat menghentikan ibunya itu. Pelan sambil mengendap-endap Bahrum terus mengintai dan meihat bayangan ibunya yang samar diterpa sinar bulan yang membayang di antara pepohonan trembesi yang tumbuh sembarangan.

Di Lepau Naung, tawa cekikkan masih bertalu-talu. Berloki-loki tuak telah habis di seruput. Puntung-puntung rokok terlihat berserakan. Asap tembakau menerawang membubung kesegenap ruangan. Sejumlah lekaki terlihat begitu asyik dengan batu dominonya saling menghempas dan bunyinya sungguh terasa memekak. Mereka saling bercengkrama sesekali terdengar menyumpah dan mengumpat karena kalah taruhan. Beberapa lagi sibuk berjibaku dalam libido yang membubung bersama beberapa lonte kelas kampung. Sisanya asyik memainkan gitar sambi memainkan lagu-lagu daerah yang terdengar sengau bahkan sumbang. Semuanya begitu larut dengan malam yang kiat meninggi, kiat terasa asing.

Maito berhenti di depan lepau itu. Nafasnya memburu turun naik, matanya tajam menghunus. Jemarinya menggenggam erat-erat golok yang di pegangnya. Ia harus menuntaskan segalanya malam ini, menyelesaikan segala pergumulan batinnya selama ini.

“Oiii Parlan keluarlah kau!!, lelaki tengik!” suaranya memecah kebisingan di dalam lepau. Seketika orang-orang di dalam kedai tuak itu buncah. Seorang lelaki keluar. Beberapa orang yang main gitar menghentikan lagunya. Satu-pesatu mereka berdiri dan mengarahkan perhatian ke luar. Siapa perempuan yang berteriak di luar itu. Begitu gerangan pertanyaan di benak mereka.

“Engkau rupanya Maito, ada perlu apa lagi engkau dengan aku,” timpal lelaki separuh baya itu. Rautnya sinis, berdirinya tidak sempurna karena mabuk, setengah jeregen kecil tuak sudah diteguknya malam itu.

Tanpa pikir panjang lagi, secepat kiat golok yang digengamnya menghujam ke perut lelaki itu. Peristiwa itu terjadi dengan cepat, darah segar merembes ke tanah. Orang-orang terpana. Tak menyangka kalau Maito akan mampu berbuat nekad kepada lelaki yang berdiri di depan lepau itu.

Seketika ditebasnya berulang-ulang golok itu kembali. Tubuh Parlan terjungkal bersimbah darah. Orang-orang melihat peristiwa itu tanpa bergedik sedikitpun.

“Ayah!...Ayah.....” teriak Bahrum sambil berlari secepat kilat dari arah belakang. Seketika bocah itu sudah memeluk lelaki yang terkapar itu. Maito berdiri mematung golok yang berdarah di tangannya itu di lemparnya ke tanah. Matanya merah, wajahnya semakin tegas dipendar cahaya malam yang membias dari lampu penerang kedai tuak itu. Seketika ia melihat Bahrum, menarik lengan bocah itu

“Tak pantas engkau sebut lelaki itu ayahmu, dia bukan lagi ayahmu tetapi lelaki pengecut tak bertanggungjawab! Malam ini aku cabut marga ayahmu yang tersemat di belakang namamu. Tak sudi aku ibumu ini menyematkan marga itu. Agar kelak engkau tidak seperti dia!” ujar Maito sambil mempertegas kembali langkahnya meninggalkan tempat itu. Sekali lagi orang-orang hanya bisa melongo menyaksikan peristiwa berdarah itu. kedua ibu dan anaknya itu lenyap ditelan gelapnya malam karena cahaya bulan terhalang oleh awan pekat, sepekat hati Maito yang terus berlari dan berlari menjauh dari lepau tuak yang terdengar gaduh itu.

10 Juni 2018